



**PERKAWINAN BEDA KULTUR DAN KORELASINYA TERHADAP TINGKAT PERCERAIAN PADA KASUS-KASUS PERNIKAHAN BEDA KULTUR DI KUA BUAY MADANG**

Siti Afria Dwi Setiani<sup>1</sup>, Syamsu Madyan<sup>2</sup>, Dwi Ari Kurniawati<sup>3</sup>

Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: [1afriadwi09@gmail.com](mailto:1afriadwi09@gmail.com), [2madyan981@gmail.com](mailto:2madyan981@gmail.com), [3dwi.ari@unisma.ac.id](mailto:3dwi.ari@unisma.ac.id),

**Abstract**

*Couples with different ethnic backgrounds and different cultures face difficulties in fully accepting themselves from both their spouses and extended families. Based on this background, the author uses the basis to examine in more depth about this problem as well as the adjustment efforts in cross-cultural marriages. The objectives of this study are To identify and analyze the problems faced by couples married with different cultures in Buay Madang Subdistrict, To find out the correlation between marriages with different cultures and the divorce rate at the Buay Madang KUA, and To find out the strategies of couples with different cultures in creating a harmonious family.*

*This research uses qualitative methods, where data is collected in the form of narratives, descriptions, or images, not in the form of numbers or statistics. This qualitative research is descriptive and uses an inductive approach in analyzing processes and meanings based on the perspective of the subject under study. By using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation techniques. As well as the analytical descriptive method as a method of analyzing the data.*

*Based on the research that has been done, it can be concluded that Problems of Culturally Different Couples in Buay Madang District are Wife (Komerling) higher intonation of speech such as yelling, lack of empathy, open, free parenting and Husband (Javanese) with low intonation, empathizing, closed with stricter parenting. The correlation of Cultural Marriage to the Divorce Rate at the Buay Madang KUA is low at 10% because the husband (Komerling) has a culture of cockfighting by gambling which has an impact on the economy which causes domestic violence which leads to divorce. The strategy of couples with different cultures in Buay Madang District in realizing a harmonious family is to introduce culture and maintain the effectiveness of communication by often discussing and exchanging learning each other's local languages, so that there is no misunderstanding between the two and when meeting with extended families from both parties.*

**Keywords:** *Culturally Different Marriages, Divorce, Religious Affairs Office*

## A. Pendahuluan

Keluarga terdiri dari dua individu atau lebih yang terhubung satu sama lain melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Mereka tinggal di rumah yang sama, berinteraksi satu sama lain, dan berperan dalam kehidupan satu sama lain. Keluarga juga bertanggung jawab untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan. Karena setiap individu memiliki kebudayaan yang berbeda, hak dan kewajiban dalam setiap keluarga tidaklah sama. Struktur interaksi peran dalam satu rumah tangga juga dapat berbeda dengan rumah tangga lainnya, meskipun terdapat beberapa persamaan dalam aspek tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memahami siklus kehidupan keluarga. (Priskania, 2023)

Di Indonesia, perkawinan diartikan sebagai penyatuan jasmani dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk suatu keluarga dan tunduk pada hukum yang berlaku, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Dalam masyarakat kosmopolitan Indonesia, perkawinan antar pasangan dari berbagai latar belakang berbeda-beda. asal-usul budaya kini menjadi hal yang lumrah. (Sasmiar, 2018)

Hukum Islam menyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang penuh kasih sayang, bahagia dan mendapatkan ridha Allah. Sebuah kontrak yang memberi wewenang kepada seorang pria dan seorang wanita untuk menjalin hubungan meresmikan pernikahan ini. (Stocks, 2023)

Setiap manusia dewasa yang sehat secara fisik dan mental pasti menginginkan pasangan hidup dari jenis kelamin yang berlawanan. Pasangan hidup ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan biologis, memberikan dan menerima kasih sayang, mencintai dan dicintai, serta saling memahami. Selain itu, pasangan tersebut juga diharapkan dapat bekerja sama untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, tenteram, dan damai.

Hikmah luar biasa yang mendasari hukum perkawinan disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21:

*"Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya, adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri. Agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan juga kasih sayang" (Ar-Ruum: 21)*

Berbicara mengenai perkawinan, pernikahan adalah aktivitas penyatuan dua individu, dimana setiap orang pastinya mempunyai karakter yang unik. Bahkan dengan saudara kembar identik, jarang sekali ditemukan dua orang yang persis sama.

Pernikahan adalah topik menarik untuk dibicarakan, terutama pada masa kini, karena banyak masalah yang muncul terkait dengan perkawinan. Perkawinan sendiri adalah sesuatu yang kompleks dan rumit. Kompleksitasnya mencakup banyak aspek, dan kerumitannya karena perkawinan tidaklah semudah yang sering dibayangkan oleh banyak orang.

## Perkawinan Beda Kultur Dan Korelasinya Terhadap Tingkat Perceraian Pada Kasus-Kasus Pernikahan Beda Kultur Di Kua Buay Madang

---

Di Indonesia, terdapat beragam budaya dan tersebar berbagai kelompok etnis tersebar. Negara ini dikenal dengan negara yang memiliki masyarakat majemuk. Salah satu aspek dari keberagaman Indonesia adalah banyaknya suku bangsa yang berjumlah sekitar 380, dengan lebih dari 200 bahasa daerah yang berbeda. Meskipun begitu, semua perbedaan ini bersatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa Indonesia tidak bisa dipecah belah karena itu adalah satu kesatuan yang kohesif.

Keanekaragaman budaya tercermin dalam simbol-simbol perbedaan kultur. Budaya tidak sekadar merupakan kumpulan kebiasaan belaka, tetapi merangkum makna yang luas dari berbagai aspek seperti citarasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, penggunaan dialek khas dalam berbicara, serta berbagai upacara adat yang berbeda-beda di setiap suku.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman (artinya):

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui." (Al-Hujurat:13)*

Dalam perkawinan yang melibatkan dua budaya yang berbeda, budaya dan kebangsaan yang berbeda, perbedaan ini dapat mengakibatkan tantangan tersendiri bagi pasangan. Ketidakcocokan dapat muncul dalam hal kebiasaan, sikap, perilaku dominan, serta campur tangan keluarga. Hal ini dapat menjadi sumber masalah atau konflik dalam kehidupan perkawinan.

Hasil dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Kantor Urusan Agama Buay Madang, penulis memperoleh informasi dari pasangan suami istri beda budaya yang menjadi fokus penelitian ini. Pihak KUA menceritakan ketika melakukan penyuluhan terdapat pasangan dengan beda budaya seringkali mengalami pertengkaran yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam berkomunikasi serta perbedaan karakter masing-masing pasangan.

Pasangan dengan latar belakang berbeda suku dan beda budaya menghadapi kesulitan menerima diri sepenuhnya baik dari pasangan maupun keluarga besar mereka. Berdasarkan latar belakang ini, penulis menggunakan dasar untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang masalah ini serta upaya penyesuaian dalam perkawinan lintas budaya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi beberapa pasangan menikah beda kultur di Kecamatan Buay Madang, Untuk mengetahui korelasi pernikahan beda budaya dengan tingkat perceraian di KUA Buay Madang, dan Untuk mengetahui strategi pasangan beda kultur dalam mewujudkan keluarga harmonis.

## **B. Metode**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau gambaran, bukan dalam bentuk angka atau statistik.(Husna et al., 2024) Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari informan yang memberikan pandangan terinci, dilakukan dalam konteks ilmiah. Secara umum, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan induktif dalam menganalisis proses dan makna berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.(Darmalaksana, 2020)

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, salah satunya adalah pihak KUA Buay Madang, pasangan pernikahan beda budaya untuk mengetahui lebih lanjut terkait pernikahan beda budaya ini apakah ada korelasinya dengan tingkat perceraian pada kasus-kasus pernikahan di KUA Buay Madang.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. *Problematika Perkawinan Yang Dihadapi Oleh Pasangan Suami Istri Beda Kultur Kecamatan Buay Madang***

Salah satu tantangan yang sering terjadi pada pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda adalah kesulitan dalam berkomunikasi. Penyampaian yang tidak tepat atau kurang dimengerti dapat menyebabkan perselisihan yang mempengaruhi secara emosional, dan hal ini umum terjadi dalam pasangan lintas budaya.(Manggola, 2021)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menghubungkan diri dan berinteraksi dengan sesama. Manusia secara alami adalah makhluk sosial, dan bahasa diperlukan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dan menjalani proses interaksi antar manusia.(Mailani et al., 2022) Bahasa juga menjadi tantangan utama dalam pernikahan lintas budaya, karena pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi akibat perbedaan bahasa yang digunakan. Salah satu faktor utamanya adalah kenyamanan dalam menggunakan bahasa daerah serta keberlanjutan budaya suku yang kental pada individu tersebut.

Masalah yang sering dihadapi oleh pasangan lintas budaya adalah kesulitan berkomunikasi saat mengunjungi keluarga masing-masing, karena perbedaan bahasa yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung. Oleh karena itu, pasangan tersebut harus mampu berperan sebagai mediator antara pasangan yang memiliki latar belakang suku yang berbeda. Pengajaran atau pola asuh yang diterapkan kepada anak oleh orang tua sering kali terkait dengan pengalaman mereka sendiri dalam pola asuh. Perempuan cenderung lebih menekankan empati dalam mengasuh anak, sementara laki-laki lebih cenderung mengedepankan pola pikirnya. Perbedaan ini dapat menjadi pemicu kecil konflik dalam rumah tangga.(Budi, 2021)

Problematika Pasangan Beda Kultur Di Kecamatan Buay Madang adalah Istri (Komerling) intonasi berbicara lebih tinggi seperti membentak, kurang empati, terbuka, pola asuh anak bebas dan Suami (Jawa) dengan intonasi rendah, berempati, tertutup dengan pola asuh anak lebih ketat.

## **2. Korelasi Pernikahan Beda Budaya Tersebut Terhadap Potensi Perceraian Di Kantor Urusan Agama Buay Madang**

Faktor Penyebab Perceraian, Penjelasan Pasal 39 ayat (2) huruf f UU 1/1974: Alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar untuk perceraian adalah:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; 28
- b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain tanpa alasan yang sah atau karena hal yang lain diluar kemauannya;
- c. Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak lain;
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami-isteri;
- f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup

Di beberapa daerah di Indonesia, seperti kecamatan Buay Madang, sabung ayam merupakan praktik yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari budaya. Namun, sabung ayam telah mengalami banyak perubahan yang menyimpang dari makna aslinya. Sabung ayam dulunya merupakan bentuk hiburan yang dihormati dan memainkan peran penting dalam upacara keagamaan. Kebiasaan di Komerling Tentang Sabung Ayam juga dilakukan di Bali. Sabung ayam, atau tajen sebagai ritual keagamaan untuk merepresentasikan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan. Menurut catatan sejarah, sabung ayam mulai berubah menjadi kegiatan taruhan selama era kolonial. Perubahan ini dapat menyebabkan perselisihan di antara komponen sosial yang ada, yang mengakibatkan cara hidup yang tidak kondusif bagi kesejahteraan masyarakat. Pergeseran sosial yang menyimpang sering kali berdampak pada moralitas dan perilaku masyarakat terutama pada pasangan yang sudah menikah, sabung ayam ini akan sangat berdampak pada perekonomian keluarga yang bisa mengakibatkan konflik yang berujung pada perceraian. (Ramadhan, n.d.)

Korelasi Pernikahan Beda Budaya Terhadap Tingkat Perceraian Di Kecamatan Buay Madang adalah rendah yaitu 10% dikarenakan suami (Komerling) melakukan budaya sabung ayam dengan berjudi berdampak pada perekonomian yang menimbulkan KDRT yang berujung perceraian.

### **3. Strategi Pasangan Beda Kultur Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis**

#### **a. Komunikasi**

Komunikasi pada dasarnya adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicaranya (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan sebagainya, sementara perasaan mencakup kepastian, keyakinan, keraguan, kekhawatiran, keberanian, kemarahan, dan berbagai emosi lainnya yang berasal dari dalam hati.

#### **b. Cara Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Beda Budaya**

Pada pasangan beda suku ini, cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang bisa diterima. Pasangan beda suku memilih cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang bisa diterima dan dipahami oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. (Wahyuni et al., 2019) Salah satu cara lain untuk berkomunikasi dalam pasangan yang berasal dari suku yang berbeda adalah dengan menggunakan bahasa yang digunakan oleh salah satu pasangan. Pasangan yang sudah lama menikah pasti telah berusaha dan terbiasa menggunakan bahasa dari pasangan mereka, baik itu bahasa dari pihak istri maupun suami. Cara berkomunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan, dan norma yang ada dalam masing-masing budaya. Dalam proses komunikasi antara individu dari budaya yang berbeda, diperlukan pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam. Apabila sebuah keluarga memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarganya, terutama antara suami dan istri, hal ini akan membantu menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Kualitas komunikasi yang efektif dalam pasangan yang berasal dari suku yang berbeda sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman. Keefektifan komunikasi ini perlu dipertahankan untuk meningkatkan keluarga yang harmonis dan rukun serta menjaga hubungan pernikahan dari konflik atau perselisihan. (Fatkhur Rokhmansyah, 2021) Komunikasi yang efektif dapat dicapai melalui sikap-sikap seperti keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan keseimbangan.

##### **1) Keterbukaan**

Keterbukaan pada pasangan dengan beda budaya dapat dilakukan dengan berdiskusi, memahami satu sama lain dan tidak ada rahasia yang disembunyikan. Dalam keterbukaan juga perlu kejujuran terhadap pasangan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. (Rizki et al., 2018)

##### **2) Empati**

Ketika seseorang menikah pasti memiliki rasa empati yang besar terhadap pasangannya. Seperti halnya pada pasangan beda budaya ini, empati yang dimiliki oleh pasangan beda budaya ini adalah dengan mewujudkan sikap saling mengerti dan memahami. Ketika seseorang

memiliki empati, dia akan dapat memahami kebutuhan pasangannya dan melihat dari sudut pandang pasangannya. Memahami budaya pasangan yang berbeda bukanlah hal yang sederhana, oleh karena itu, pasangan suami istri harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap realitas budaya dan diharapkan dapat memahami keberagaman yang ada.(Fitrianti, 2022)

3) Perasaan Positif

Pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan perasaan positif terhadap pasangannya, yang tercermin dalam cara mereka menangani masalah tanpa menggunakan bahasa suku masing-masing, saling percaya, dan menjaga sikap yang menghargai satu sama lain. Sikap positif ini juga mencakup ketidakmenggunakan curiga berlebihan yang dapat menyebabkan konflik kecil. Dalam komunikasi, penting untuk memiliki sikap dan pikiran positif, daripada bersikap buruk dan curiga, yang bisa memotivasi orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi.(Prabowo & Laksmiwati, 2020)

4) Dukungan

Untuk meningkatkan komunikasi yang efektif pada pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda, penting untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kedua belah pihak dan saling mendukung satu sama lain. Dukungan ini mencakup kemampuan pasangan untuk saling mendukung, tidak saling merendahkan, serta berkomitmen untuk mendidik anak-anak dengan baik.(Psikologi & Medan, 2019)

5) Keseimbangan

Keseimbangan dalam pernikahan yang melibatkan dua budaya berbeda adalah terciptanya komunikasi yang efektif antara pasangan. Hal ini mencakup pengertian dan pemahaman terhadap situasi dan kondisi masing-masing pasangan, serta kemampuan untuk menjaga individualitas dengan baik. Keseimbangan dalam keluarga juga mencakup kemampuan untuk saling memenuhi kebutuhan dengan seimbang sehingga kedua pasangan dapat saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak satu sama lain.(Perkawinan & Kurniawan, 2020)

Strategi pasangan beda kultur di Kecamatan Buay Madang dalam mewujudkan keluarga harmonis adalah dengan mengenalkan kebudayaan dan menjaga efektivitas komunikasi dengan seringkali berdiskusi dan saling tukar mempelajari bahasa daerah masing-masing, supaya tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya dan ketika bertemu dengan keluarga besar dari kedua belah pihak.

## D. Simpulan

1. Problematika Pasangan Beda Kultur Di Kecamatan Buay Madang adalah Istri (Komerling) intonasi berbicara lebih tinggi seperti membentak, terbuka , pola

asuh anak bebas dan Suami (Jawa) dengan intonasi rendah, tertutup dengan pola asuh anak lebih ketat.

2. Korelasi Pernikahan Beda Budaya Terhadap Tingkat Perceraian Di KUA Buay Madang adalah rendah yaitu 10% dikarenakan suami (Komerling) melakukan budaya sabung ayam dengan berjudi berdampak pada perekonomian yang menimbulkan KDRT yang berujung perceraian.
3. Strategi pasangan beda kultur di Kecamatan Buay Madang dalam mewujudkan keluarga harmonis adalah dengan mengenalkan kebudayaan dan menjaga efektivitas komunikasi dengan seringkali berdiskusi dan saling tukar mempelajari bahasa daerah masing-masing, supaya tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya dan ketika bertemu dengan keluarga besar dari kedua belah pihak.

#### **E. SARAN**

1. Untuk masyarakat hubungan suami dan istri dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan suci, dan untuk menikah dibutuhkan komitmen. Hal ini menghilangkan kebutuhan untuk memilih pasangan hanya berdasarkan latar belakang suku mereka; sebaliknya, faktor-faktor seperti sikap, pola pikir, dan kebiasaan harus diperhitungkan untuk menghindari stigma negatif terhadap suku atau budaya tertentu.
2. Kepada Kantor Urusan Agama Buay Madang untuk lebih meningkatkan penyuluhan agam islam kepada masyarakat Buay Madang terkait materi-materi kekeluargaan dan bagaimana upaya dalam mewujudkan keluarga dengan beda budaya yang harmonis.



## Daftar Rujukan

- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Fatkhur Rokhmansyah, A. F. (2021). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Beda Agama Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. *Mediakita*, 5(2). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.3620>
- Fitrianti, F. (2022). Pengaruh Empati Dan Komitmen Perkawinan Terhadap Pemaafan Dalam Perkawinan Di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kampar Riau. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 2247–2252. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.325>
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manggola, A. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA SUKU (Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa Di Bengkulu Utara). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3257>
- Perkawinan, P., & Kurniawan, P. (2020). *2548-6186-1-Pb*. 125–137.
- Prabowo, R., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Chracter, Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–7.
- Priskania, K. (2023). Jurnal Ilmiah Jurnal Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Aset*, 11(2), 58–67.
- Psikologi, S., & Medan, U. (2019). *138600195 - Nataya Indira - Fulltext*.
- Ramadhan, M. F. (n.d.). *Analisis Containment Theory Terhadap Fenomena Perjudian*. 8(2), 398–410.

Perkawinan Beda Kultur Dan Korelasinya Terhadap Tingkat Perceraian Pada Kasus-Kasus Pernikahan Beda Kultur Di Kua Buay Madang

---

- Rizki, T., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2018). Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Yang Menikah Berbeda Suku Bangsa the Relationship Between Self Disclosure and Intercultural Communication in Intercultural Marriega Couple. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 1–5.
- Sasmiar. (2018). Perkawinan Campuran dan Akibat Hukumnya. *Ilmu Hukum*, 1, 11.
- Stocks, N. (2023). *Hukum Perkawinan Islam*.
- Wahyuni, S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 15–39. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1986>